

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Informal

A. Pengertian Pendidikan Informal

Pendidikan informal sangat lah penting dalam pertumbuhan anak maka dari itu dengan pendidikan informal melalui keluarga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam pembentuk karakter anak yang lebih baik, karena dalam keluargalah anak untuk pertama kali bersosialisasi. Kini semakin berkembangnya jaman semakin besar pula pengaruh era globalisasi terhadap kehidupan manusia terutama untuk generasi millennial sekarang, generasi milenial memiliki ciri dimana karakter yang khas dan berbeda dari Pendidikan Informal.

Berdasarkan pada UUSPN No 20 tahun 2003 pasal 13 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, Menurut Paul Lengrand (1984) berpendapat bahwa jika sisten Pendidikan ingin mempersiapkan seseorang menghadapi tantangan modern, maka *system* tersebut harus menjauh dari fungsi sekolah tradisional yang berfungsi sebagai gudang dan menyalur kearifan lokal yang dikumpulkan di masa lalu. Menurut Prayetno dan Belferik (2011) dalam Karo-karo (2013:hlm 2) Pengembangan karakter merupakan tujuan pendidikan informal yang pada kenyataannya memerlukan partisipasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk pihak keluarga, pihak sekolah, dan golongan masyarakat luas. Rumah tangga dan keluarga sebagai satuan kesatuan pendidikan informal, sekaligus sebagai satuan pembentukan karakter yang harus diberdayakan. Menurut Sudjana (2013) dalam Irma (2017:hlm 40) berpendapat bahwa program Pendidikan non formal menitik beratkan pada kegiatan dalam keluarga dan unit keluarga, artinya Pendidikan dalam keluarga merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dimana anak yang dilahirkan dalam keluarga menjadi tanggung jawab keluarga.

2.1.2 Keluarga

A. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Setiawan (2012: hlm 10), nama keluarga ini berasal dari Bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu Kawula dan Warga. Dalam Bahasa Jawa kuno, Kawula berarti hamba dan Warga berarti anggota. Pada dasarnya dapat di pahami sebagai terdiri dari anggota yang merupakan hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota Kawula merasa menjadi satu kesatuan, sebagian dari dirinya dan juga bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam keluarga, anak pertama kali menerima berbagai pengaruh (nilai).

Dalam UUD Perlindungan anak pasal 1 menyatakan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami, istri, anak atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau kebawah sampai derajat ketiga. Dengan kata lain, Keluarga merupakan lembaga pendidikan alamiah dan informal tertua. Orang tua dalam keluarga adalah pendidik, dan anak adalah pendidik. Apabila karena sebab-sebab tertentu seorang anak terpaksa tidak hidup dalam lingkungan keluarga yang bahagia, maka anak tersebut nantinya akan mendapatkan kesulitan-kesulitan baik di sekolah, di masyarakat, maupun di kemudian hari sebagai pribadi suami-istri dalam lingkungan hidup keluarga dalam Helmawati (2014:hlm 34)

Dalam pengertian lain, keluarga adalah suatu kumpulan yang hidup masing-masing atau bersebelahan dalam satu rumah yang sama dan setiap bagiannya merasakan adanya keterkaitan internal sehingga saling mempengaruhi dan peduli satu sama lain. Ciri-ciri keluarga dikemukakan oleh Mac Iver and Page (1979) dalam Setiawan (2012: hlm 10) yaitu:

- 1) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk juga dipelihara.
- 2) Suatu sistem tatanama, termasuk perhitungan garis keturunan.

- 3) Ketentuan-ketentuan ekonomi di bentuk oleh anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 4) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimana pun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

B. Peran dan Fungsi Keluarga

Menurut Berns (2014) dalam Novrian (2017: hlm 4) Kemampuan keluarga sebagai kerangka kerja adalah solidaritas yang dibentuk dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain. Koneksi tidak pernah berjalan satu arah. Kemampuan utama setiap orang tua adalah untuk mengembangkan dasar pelatihan untuk anak-anak mereka, yang mencakup pendidikan yang ketat, pendidikan moral, dan memiliki kewajiban untuk memberikan standar hidup yang kuat pada anak-anak mereka. Wali memiliki kunci dalam menentukan kecepatan pendidikan karakter, dengan persyaratan yang berbeda wali memainkan peran penting dalam menentukan kemajuan perkembangan kepribadian anak-anak. Sehingga anak dapat menjadi pribadi mandiri yang memiliki semangat tinggi, optimis, selalu merasa percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, dan tidak mudah menyerah, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam hidup. Fungsi keluarga mempunyai makna masing-masing dan mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Penjelasan masing-masing fungsi keluarga dalam delapan fungsi keluarga menurut BKKBN (2017) adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Agama

Menurut Helmawati (2016: hlm 45) fungsi agama dilaksanakan melalui nilai-nilai agama berupa keimanan dan ketaqwaan. Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga merupakan tempat pertama yang menanamkan nilai-nilai agama dan memberikan identitas keagamaan kepada setiap anak yang dilahirkan. Agar anak tumbuh menjadi manusia yang bermoral, penanaman keimanan dan ketaqwaan mengajarkan anggota keluarga

untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya. Menurut Rifa'I (2012) dalam Helmawati (2016: hlm 45) mengungkapkan bahwa apabila dalam suatu keluarga mampu menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut dapat memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma-norma beragama yang di realisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Menurut BKKBN (2017) dalam fungsi agama terdapat 12 nilai dasar yang harus dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, kedua belas hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Iman, memiliki keimanan yang baik untuk menetapkan dirinya di jalan yang benar percaya adanya tuhan dan mengamalkan ajarannya, kata iman yang dari bahasa arab yaitu amana yang berarti aman, yang dimaksud aman karena yakin selalu dilindungi oleh Allah SWT. Menurut Farid (2008) dalam Muchlinarwati (2020: hlm 5) mendefinisikan iman sebagai perbuatan, membenarkan rasulullah SAW berkenaan dengan semua yang disampaikan dari Rab-Nya.
- b) Taqwa, mampu mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan atas keinginan diri juga mampu menghindari dari segala perbuatan terlarang menurut keyakinannya. Menurut H.A. Salim dalam Muchlinarwati (2020: hlm 5) Taqwa lebih tepat diartikan sebagai kata mengingat dengan makna waspada, berhati-hati, yaitu menjaga diri, menjaga keamanan diri, yang dapat dicapai dengan melakukan apa yang baik dan benar, menjauhi jahat dan salah.
- c) Kejujuran, mampu melakukan segala hal sesuai dengan kenyataannya menyampaikan apa adanya tidak melebihkan atau bahkan mengurangi. jujur dalam bahasa arab artinya benar (siddiq), yang dimaksud dengan tulus adalah jujur yang terdengar wajar dan sah dalam aktivitas seseorang. dalam Rachmawati (2018: Hlm 6)
- d) Tenggang rasa, menurut Dewi (2012) dalam Mustari (2017: hlm 567) menyatakan bahwa tenggang rasa adalah suatu sikap toleransi yang mengekspresikan rasa hormat terhadap orang lain melalui ucapan,

tindakan, dan perilaku. Tindakan dan perilaku ini mencerminkan sikap hormat dan hormat terhadap orang lain. Siap untuk memahami setiap perbedaan yang dimiliki orang baik dalam sifat maupun karakter.

- e) Rajin, mampu menyediakan atau memberikan tenaga, pikiran dan waktunya untuk membantu menyelesaikan tugas pribadi maupun orang lain.
- f) Salehah, yakni nilai sebuah moral yang begitu tinggi mampu melaksanakan segala hal dengan baik sesuai dengan ajarannya. Kata shaleh adalah dari Bahasa Arab 'Shalih' yang berarti adalah terhindar dari kejelekan atau kerusakan.
- g) Ketaatan, mampu melakukan tugas dan kewajiban sesuai waktunya dilakukan dengan sesegera mungkin dengan suka cita.
- h) Suka membantu, adalah senang melakukan kebaikan tanpa paksaan terbiasa dengan tolong menolong tanpa pamrih. Menurut Mustari (2011) dalam alasan seseorang suka menolong adalah karena adanya pemikiran "ikut merasa" apa yang dirasakan oleh seseorang, berkaitan dengan itu timbul sebuah rasa bahwa jika menolong seseorang berarti menolong kita sendiri, hal ini adalah kebaikan altruis (teori empati altruisme).
- i) Disiplin, menurut Simamori (2006) dalam Syarkani (2017: hlm 365) Disiplin adalah jenis kebijaksanaan perwakilan dan pelaksanaan normal dan menunjukkan tingkat kebenaran kelompok kerja dalam suatu asosiasi, dengan sikap disiplin mampu menghargai waktu melakukan segala hal dalam waktu yang tepat mampu mematuhi aturan yang telah di sepakati, terdapat banyak sekali macam-macam disiplin salah satunya adalah disiplin kerja, menurut Sinangun (2003) dalam Rofi (2012: hlm 2) Disiplin kerja merupakan suatu mentalitas psikologis dalam diri seorang individu atau suatu kelompok yang pada umumnya perlu mengikuti atau memenuhi segala pedoman pilihan yang tidak kaku.
- j) Kasih sayang, yaitu ungkapan atas perasaan yang dimiliki atas kesadaran dan kecintaan terhadap seseorang. Kecintaan adalah dua kata yang memiliki arti penting, cinta itu liberal, cinta akan dirasakan, cinta itu

memaafkan, cinta itu akan memberi, dan ada banyak implikasi berbeda dari pemujaan. Sedangkan kasih sayang penuh dengan pengertian, kepercayaan, dan kesiapan komunikasi. Al-jauziyah (2009: hlm 23)

k) Sopan santun, memiliki moral dan perilaku sesuai dengan norma serta nilai agama didalam ajarannya. Kesantunan merupakan tata krama sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dalam kehidupan dan juga akhlak mulia sopan santun adalah tata krama yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan cerminan kepribadian dan akhlak mulia seseorang. menurut Zuriah (2017) dalam (Farhatilwardah, Dwi & Diah 2019: hlm 2)

l) Sabar dan iklas, mampu menahan diri dalam segala hal dalam bertindak, kepasrahan atau berserah diri atas segala hal yang dilakukan. Menurut Al-Ghazali dalam Syarbini dan Jumari (2010: hlm 4) kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan diri ketika kepentingan habis atau kemampuan memutuskan untuk memenuhi perintah yang ketat ketika didorong oleh energi, bagaimanapun kita akan mendapatkan apa yang Allah butuhkan, maka disitulah letak ketekunan.

2) Fungsi sosial budaya

Dalam gaya hidup semua bergantung dari keluarga untuk perbaikan yang utama dan menanamkan kualitas sosial terhormat. Menurut BKKBN (2017) terdapat enam nilai –nilai didalam fungsi sosial budaya, yang harus di tanamkan serta di terapkan oleh keluarga, ke enam hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Toleransi dan saling menghargai, mampu menghargai dan menerima atas segala perbedaan yang ada dilingkungan. Sikap tenggang rasa dan sikap dibiarkan, dalam (Jamrah 2015: hlm 186)
- b) Sopan santun, Suryani (2015: hlm 113) berpendapat bahwa asosiasi sekelompok orang dari masyarakat itu telah menjadikan perilaku sopan sebagai standar perilaku. Kebaikan adalah ungkapan Jawa yang dapat diuraikan sebagai cara berperilaku seseorang yang mempertahankan sisi positif dari rasa hormat, hormat dan akhlak terhormat. bertindak atau

bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai budaya bangsa atau budaya setempat dengan memberikan contoh yang dilakukan orang tua.

- c) Gotong-royong, mampu melakukan kerja sama dengan orang lain melakukan sesuatu dengan secara bersama saat berada di lingkungan saling membantu apabila ada kegiatan. Gotong royong adalah sikap bekerja sama, ingin mengeluarkan potensi diri untuk di manfaatkan bermaa-sama untuk mencapai hasil terbaik dan tidak egois, menurut Muchlas dan Hariyanto (2019) dalam (Candra 2020:hlm 14)
 - d) Ketekunan dan bersama-sama, mampu hidup bersama dalam keberagaman dengan tenang dan bersatu. Melakukan kegiatan secara bersama agar tercipta kebersamaan dan pertemanan yang baik.
 - e) Peduli, mampu merasakan perasaan seseorang yang sedang mengalami kesusahan ataupun kebahagiaan, dan mampu menyikapi dengan baik sehingga muncul rasa ingin menolong walaupun dengan adat yang berbeda.
 - f) Cinta tanah air, adalah sikap sadar bahwa kita warga Indonesia, perlu menjaga kehormatan negara kita. Rasa cinta tanah air dan tanah yang di tanamkan dalam keluarga agar membuat anak menghargai dan mendukung produk tanah air, serta menghargai para pahlawan perjuangan. Ini merupakan sebuah tindakan menunjukkan peduli dan rasa hormat dengan di dasari oleh semangat nasionalisme dan patriotisme demi kepentingan tanah air dan negara. Mencintai tanah air rajin belajar demi kemajuan negara, mencintai lingkungan, serta menjaga pola hidup sehat serta bersih adalah contoh sikap patriotik. (Nur tri, husni wakhyudin, khusnul fajriyah 2019:hlm 109)
- 3) Fungsi Cinta Kasih
- Kepribadian seorang anak sebagian besar dibentuk oleh cinta. Kemampuan persahabatan berarti bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk membuat suasana kesukaan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat, negara dan bisnis. Kualitas ini menunjukkan bagaimana anak dan orang tua lainnya dapat mencintai diri mereka sendiri serta menunjukkan cinta dan kasih

sayang kepada keluarga. Pasangan harus menumpahkan kekaguman kepada pasangannya dan sebaliknya. Kasih sayang yang diberikan tidak hanya sekedar dalam kerangka berpikir materi saja, namun juga sebagai kehangatan keharmonisan sebagai satu keluarga, saling memacu dan mendukung demi kemaslahatan jangka panjang.. Menurut BKKBN (2017) terdapat delapan nilai –nilai dalam fungsi cinta kasih, nilai dasar yang harus di tanamkan dan di terapkan oleh keluarga, ke delapan hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Empati, menurut Feshbach (1989) dalam Murhima A. Kau (2010: hlm 4) suatu keadaan emosional dimana individu merasakan yang di rasakan seseorang sebagaimana dialaminya sendiri, serta dirasakannya konsisten juga emosi dengan orang yang bersangkutan, meskipun empati merupakan respons emosional, Kemampuan kognitif seperti kapasitas untuk mengambil peran dan kapasitas untuk mengenali keadaan emosional lainnya juga diperlukan untuk empati. Siap untuk memahami tanpa henti orang lain dapat merasakan sensasi orang lain dan memberi energi atau muncul keinginan untuk membantu, dengan tujuan agar sikap sadar muncul.
- b) Akrab, mudah bergaul mudah dekat dengan orang baru tidak ada rasa malu saat berkenalan atau memulai komunikasi dengan orang baru. Ikatan emosional positif yang mencakup saling pengertian dan dukungan adalah apa yang dimaksud dengan istilah "keakraban." Perasaan kesamaan akan berkembang secara bertahap setelah beberapa waktu karena korespondensi terus menerus, menurut (Smith DKk 2000 dalam Hanani dan Nilla 2019: hlm 54)
- c) Adil, sikap tidak memihak kepada siapapun mampu memberikan kesamaan atas semua tindakan dan perbuatan atau tidak pilih kasih. Adil bobotnya setara dengan tidak bias, tidak memihak, berpihak pada keadilan dan tidak sewenang-wenang
- d) Pemaaf, ialah mengakui kesalahan orang lain tanpa merasa benci terhadap individu tersebut.

- e) Setia, adalah siap untuk memuaskan harapan dan keinginan orang lain, terlepas dari apakah disebutkan, siap untuk menyelesaikan sesuatu dengan andal.
 - f) Suka menolong, menurut Rahman (2013) dalam Putra (2015: hlm 200) menolong adalah kecenderungan manusia yang khas, kebutuhan mendasar seseorang untuk bertanya dan menawarkan pertolongan, kebiasaan baik ini dilakukan untuk membantu orang lain sehingga apabila membutuhkan pertolongan akan dibantu juga.
 - g) Pengorbanan, merelakan sesuatu untuk membantu orang lain, memberikannya tanpa diminta dan tanpa mendapatkan imbalan. Pengorbanan mengacu pada pertukaran yang menyebabkan rasa sakit, malu, cemas, memerlukan upaya mental atau fisik, atau hilangnya kesempatan, menurut Harvey, Wenzel dan Sprecher (2014) dalam (Imawati, Anathasia dan Shihab 2019: hlm 24)
 - h) Tanggung jawab, yaitu sebuah kesadaran akan tentang kewajiban dari suatu kelasahan yang dia perbuat. Menurut WJS. Poerwodarminto dalam Rosyidah (2017: hlm 20) Seseorang yang mengambil tanggung jawab berkewajiban untuk melaksanakannya, membalas, dan sebagainya. Jika sesuatu terjadi, orang yang bertanggung jawab bertanggung jawab atas segalanya.
- 4) Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah wadah berlindung atau perlindungan untuk semua orang dan rumah yang menumbuhkan keyakinan bahwa segala sesuatunya baik-baik saja dengan dunia dan kehangatan. Hadirnya suasana hati-hati mengandung arti bahwa keluarga seharusnya menjadi rumah yang aman, indah dan tenang bagi anggota keluarga, dengan asumsi keluarga bekerja dengan baik, kerabat akan benar-benar ingin memberikan keamanan yang tepat dan ideal untuk melindungi keluarga mereka, setiap anggota keluarga saling melindungi dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dari tindakan buruk sehingga setiap anggota keluarga akan merasa nyaman dan

terlindungi. Menurut BKKBN (2017) nilai-nilai dalam fungsi perlindungan adalah sebagai berikut:

- a) Aman, merasa terlindungi dijaga terbebas dari perasaan cemas ketakutan dan kekhawatiran, rasa aman di ciptakan oleh seluruh anggota keluarga.
- b) Pemaaf, Memiliki pilihan untuk mengampuni kesalahan orang lain tanpa meremehkan, dan memiliki pilihan untuk membimbing kesalahan orang lain dan berusaha memperbaikinya.
- c) Tanggap, menurut Rambat Lupiyoadi (2001) dalam Rismawati Hamid Dkk (2020: hlm 31) ialah kemauan untuk membantu dan menawarkan pelayanan cepat (*responsive*) juga tepat kepada pelanggan, tanggap juga dapat dikatakan mengetahui dan menyadari sesuatu yang membahayakan maupun tidak bergerak cepat dalam menghadapinya.
- d) Tabah, mampu berserah diri menahan diri ketika berada dalam situasi yang tidak diinginkan serta mampu memberikan semangat kepada diri sendiri, keberanian adalah proses dimana seseorang berhasil menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidup. Orang yang gigih dapat mengatasi kesulitan dengan ketekunan, bertahan dalam menghadapi kegagalan, dan secara efektif terus bergerak maju meski berada di bawah tekanan, menurut Widyarini (2014: hlm 1)
- e) Peduli, yaitu sikap yang memperhatikan terhadap kondisi atau keadaan di sekitar.

5) Fungsi Reproduksi

Keluarga mengatur perkembangan fungsi reproduksi secara utuh dan tepat, keluarga sebagai tempat pendidikan seksual bagi anak untuk mengetahui seksualitas yang sehat dan berkualitas, keluarga memberikan data tentang masalah yang berhubungan dengan seksualitas sehingga anak-anak tidak menjawab dengan salah. Perkembangan kesejahteraan keluarga dapat mengambil manfaat dari kelanjutan keturunan yang direncanakan. Menurut BKKBN (2017) nilai-nilai dalam fungsi reproduksi adalah sebagai berikut :

- a) Tanggung jawab, yaitu mengetahui kemampuan seseorang untuk melakukan apa yang sudah ditugaskan mampu berbicara secara bijak, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan cepat.
 - b) Sehat, adalah keadaan sehat seseorang baik secara fisik dan mental. Mampu menjaga kebersihan dan kesehatan. Menurut Potter dan Perry (2005) dalam Sani (2011: hlm 13) Kesejahteraan menyiratkan keadaan yang kuat di mana seseorang menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim dalam dan luar. Maka dari itu apabila badan sehat segala aktivitas dapat dilakukan dengan mudah.
 - c) Teguh, menanamkan ketegasan kepada anak dan mengenalkan hal seksual kepada anak dalam menjaga kesucian organ reproduksinya. Menurut kamus Bahasa Indonesia pengertian teguh adalah mampu menyelesaikan apa yang telah di rencanakan, berpegang teguh pada aturan dan tujuan tetapi tidak berubah atau sesuai dengan yang telah di rencanakan dalam W. Lisa Dkk (2015: hlm 169) dalam hal ini yang dimaksud teguh selain menjaga kesucian organ reproduksi dan mengenalkan hal seksual kepada anak ada juga teguh dalam rencana reproduksi mengatur jumlah anak dan tahun kelahiran.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Keluarga merupakan sebuah wadah atau tempat utama dalam mendidik setiap anak mempersiapkan masa depannya. Pendidikan yang di berikan orang tua meliputi pendidikan yang bertujuan agar membina juga membentuk karakter anak. Karena pendidikan dan sosialisasi melayani tujuan yang sama, keluarga juga merupakan tempat di mana keterampilan sosial dan komunikasi yang sehat dapat dipelajari. Kolaborasi yang sangat mendalam dalam keluarga memungkinkan siklus pendidikan berhasil terjadi. Keluarga mensosialisasikan anak-anak mereka dengan nilai-nilai, serta norma, cara berkomunikasi dengan seseorang, mengajari mereka mana yang benar serta mana yang salah. Menurut buku BKKBN (2017) nilai dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan ialah sebagai berikut:

- a) Percaya diri, menurut Hakim (2005) dalam Dewi, Danti (2013: hlm 10) adalah kepercayaan individu dalam semua manfaat dari perspektifnya dan keyakinan ini menyebabkan ia merasa siap untuk mencapai tujuan yang berbeda dalam kehidupannya. Tentu orang akan merasa yakin tentang diri mereka sendiri. Mampu memiliki kebebasan dalam diri mampu mandiri dengan mempertimbangkan dan memutuskan sendiri tanpa tergantung pada orang lain, merasa rendah diri dan berani mengungkapkan kemampuannya. Upaya pengembangan percaya diri ialah agar anak dapat menghadapi kehidupan selanjutnya menurut (Siswanto, 2012 dalam Aryenis, 2018: hlm 49)
- b) Luwes, menurut kamus besar Bahasa Indonesia luwes berarti pantas, menarik, tidak kaku, mudah disesuaikan. Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
- c) Bangga, perasaan sukacita yang dimiliki saat menyelesaikan tugas pengujian dan pekerjaan kemudian, pada saat itu, menemukan cara untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, ceria dengan asumsi anda mencapai sesuatu yang diinginkan tanpa bergabung dengan anggapan.
- d) Rajin, menurut Hasanah (2016: hlm 1) adalah mengurus usaha tepat waktu dengan baik, terus-menerus, dan antusias. Individu yang stabil tidak mudah terhalang dalam mengurus bisnis. Dapat dikatakan juga bahwa rajin itu menyediakan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan kewajiban dan mencapai hasil terbaik.
- e) Kreatif, mampu membuat sesuatu yang berbeda dari yang lainnya, mampu mengembangkan berbagai cara atau ide jenius. Menurut Supriadi (1994) dalam Sumarno Dkk (2012: hlm 18) mendefinisikan bahwa kreativitas sebagai proses merefleksikan kemahiran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), orignalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Sedangkan menurut *Career Center Maine Departmen of Labor USA* kemampuan berpikir kreatif memang penting karena dalam dunia pekerjaan harus memiliki sebuah ide dan tidak selalu mengikuti alurnya (Mursidik, Nur Samsiyah dan Hendra, 2015: hlm 23)

- f) Tanggung jawab, menurut Istanto (1994: hlm 77) merupakan perhitungan atas segala hal yang telah terjadi dan kewajiban untuk memberikan sebuah perbaikan ketika adanya kerugian. Tanggung jawab berarti mampu mengetahui dan melaksanakan kewajiban yang sudah menjadi aktivitasnya.
- g) Kerjasama, mampu melakukan gotong royong berkerja bersama dan ikhlas. Menurut Hafsah (2008) dalam Maryatun (2008: hlm 6) kerjasama atau yang bisa juga di sebut dengan mitra yaitu kegiatan dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling merugikan.

7) Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah lingkungan utama untuk memupuk dan menanamkan nilai-nilai finansial, mengatur bagaimana uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun keluarga yang sukses, dan menyediakan dukungan finansial serta makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi anggotanya. Menurut BKKBN (2017) nilai-nilai didalam fungsi ekonomi adalah sebagai berikut:

- a) Hemat, adalah mampu mengatur keuangan, tidak boros, berbelanja sesuai dengan kebutuhan. Masrun Dkk (2013: hlm 31) sebuah sikap hati-hati dan juga teliti dalam mengatur uang dan harta berhemat memiliki tujuan mempersiapkan bekal dimasa depan.
- b) Teliti, sikap teliti selalu berhati-hati dalam hal, mampu mempertimbangan segala pengeluaran menghitung untuk rugi sekecil mungkin
- c) Disiplin, mematuhi aturan yang telah di tentukan. Mampu melakukan apa yang di perintah, konsisten dalam menabung dan patuh dalam kesepakatan usaha.
- d) Peduli, selalu ingin membantu orang lain yang mengalami masalah. Menurut Retno Listyarti (2012) dalam Tabi'in (2017: hlm 44) peduli adalah tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain. Kepedulian ini akan membawa hal baik dalam hidup masyarakat dan akan mendapatkan penghargaan tersendiri bagi yang selalu peduli.

- e) Ulet, jika mencapai tujuan yang diinginkan tidak mudah putus asa jika mengalami kegagalan akan mencoba kembali sampai tujuannya tercapai.

8) Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan lingkungan mikro, meso dan makro. Keluarga berperan dalam membangun iklim lokal dan habitat aslinya. Keluarga dan individunya harus mengenal tetangganya dan lingkungan sekitarnya serta peduli terhadap ekologi keluarga untuk memberikan ruang terbaik bagi masyarakat di masa depan. Menurut BKKBN (2017) nilai-nilai dalam fungsi pembinaan lingkungan adalah sebagai berikut:

- a) Bersih, kondisi lingkungan yang terbebas dari sampah, kotoran dan polusi, mampu menciptakan kenyamanan saling menjaga area lingkungan di sekitar. Kebersihan ialah usaha yang dikerjakan untuk menghilangkan kotoran pada tempat kotor di area sekitar menurut (Sa'di 2008 dalam Rohmah 2017:hlm 12)
- b) Disiplin, mematuhi semua prinsip saat ini tidak membahayakan tanaman. Menerapkan kedisiplinan dalam menjaga kerapian ekologi tidak cukup hanya melalui perintah atau model, namun memberikan sosialisasi dalam lingkungan keluarga namun tepat waktu nampaknya lebih penting dalam (Bara, Jouke, Shirley 2018:hlm 13)
- c) Pengelolaan, adalah kegiatan memelihara serta memanfaatkan juga memperbaiki. Undang-undang pengelola lingkungan hidup Pasal 3 Tentang standar administrasi alam, dalam pasal ini dinyatakan bahwa administrasi alam bergantung pada pemeliharaan kapasitas alam dengan cara yang menyenangkan dan disesuaikan untuk membantu kemajuan wajar dalam upaya bantuan pemerintah manusia.

- d) Pelestarian, upaya untuk menjaga keserasian antara keluarga dan lingkungan, mampu menjaga lingkungan dan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

2.1.3 Fungsi Sosialisasi Keluarga

A. Pengertian Fungsi Sosialisasi Keluarga

Pengertian fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kegunaan suatu hal, dayaguna sert pekerjaan yang dilakuka. Menurut Sutarto dalam Dewi (2016:hlm 130) Fungsi adalah masing-masing berdasarkan pada sekelompok kegiatan serupa berdasarkan sifat atau pelaksanaannya, rincian tugas yang harus dilakukan oleh pegawai tertentu yang serupa atau berkaitan erat satu sama lain. Menurut James W. Vander Zanden (1972) dalam Prinada (2021:hlm 1) sosialisasi adalah tahap interaksi sosial yang membuat seseorang bisa memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan acuan perilaku agar bisa ikut serta sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Mead (1972) dalam Zunita (2014:hlm 5) bahwa sosialisasi adalah jalannya manusia belajar melalui cara, menghargai dan menyesuaikan kegiatan masyarakat dan kebudayaan, yang substansinya adalah melihat bagaimana cara mengembangkan kesadaran diri yang ditunjukkan oleh kondisi, nilai, standar dan budaya suatu masyarakat umum.

Dalam kehidupan berumah tangga keluarga memiliki fungsi penting dalam menjalankan kehidupan, menurut Novrian (2017:hlm 46) Tugas mengenalkan anak pada kehidupan sosial yang lebih nyata dan beragam erat kaitannya dengan fungsi sosialisasi. Pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak disebut dengan fungsi sosialisasi itu sendiri. Terselenggaranya kemampuan sosialisasi dan pengajaran untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan berkarakter sehingga dapat memuaskan pekerjaannya sebagai orang dewasa dan menjadi warga negara yang hebat. Kepribadian seorang anak dapat dilihat dan dibentuk melalui interaksi sosial pada saat proses awal sosialisasi. Keluarga memainkan peran utama dalam hubungan ini, dan anak hampir secara eksklusif melakukan kontak pertama. Setiap anggota masyarakat hendaknya mampu mendidik anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, dan mendidik anak bertanggung jawab melalui keluarga adalah

hal yang terpenting. Sedangkan fungsi sosialisasi keluarga merupakan sebuah pelaksanaan atau tugas yang dilakukan untuk memperbaiki dan menumbuh jiwa sosial yang dilakukan untuk bisa berkomunikasi dengan baik saat berada dilingkungan masyarakat, membentuk suatu ketertiban kehidupan sosial. Anak memperoleh pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai sosial melalui interaksi sosial keluarga guna mengembangkan kepribadiannya menurut Khaeruddin (2002) dalam Fatimaningsih (2015 hlm: 106).

Penerapan fungsi sosialisasi kepada anak dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Orang tua memuji anak-anak mereka atas Upaya mereka seperti selesai mengerjakan tugas sekolah, selesai mengerjakan pekerjaan dirumah.
- 2) Memberikan semangat untuk mencoba kembali hal yang gagal.
- 3) Memberikan tawaran kepada anak-anak kesempatan untuk bermain dengan teman sebayanya, tanpa memandang gender.
- 4) Mengajarkan anak untuk tampil di depan muka umum.
- 5) Mengajak anak untuk bersilaturahmi kerumah sanak saudara maupun tetangga lingkungan tempat tinggal.
- 6) Mengajar dan mengajarkan anak untuk selalu membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga agar anak mampu hidup mandiri.
- 7) Mendukung atas segala kreatifitas yang dilakukan anak.
- 8) Mengajarkan anak untuk berbahasa dan berperilaku sopan terhadap yang lebih tua.
- 9) Mengajarkan anak untuk selalu bersikap bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.

Menurut Arby Suharyanto (2019) 12 fungsi sosialisasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan anggota keluarga, dengan adanya kedekatan dari setiap anggota keluarga akan terjadi keharmonisan atau kebersamaan yang sangat hangat setiap anggota keluarga akan merasa selalu memiliki teman dalam segala hal, apabila sedang kesusahan atau membutuhkan pertolongan maka dengan senantiasanya akan membantu nya dengan sebisa mungkin.

- 2) Membuat hangat dan harmonis keluarga, seperti yang dijelaskan di atas kunci utamanya adalah kedekatan setiap anggota keluarga keluarga harmonis terjadi karena kebersamaan yang dijalin individu.
- 3) Menciptakan keluarga idaman, keluarga idaman dapat di bentuk dengan membuat setiap anggota saling dapat bekerja sama dengan hal tersebut akan mempermudah melakukan segala hal, sehingga dengan mengerjakan tugas bersama semua hal akan cepat terselesaikan. Selain dari bekerja sama keluarga idaman dapat di bentuk dengan menciptakan suasana keluarga yang akur dan memiliki tingkah laku yang baik.
- 4) Meningkatkan semangat hidup, meningkatkan semangat hidup terjadi karena adanya rasa bahagia saat tinggal bersama dengan bersama dengan keluarga.
- 5) Menjaga ikatan keluarga solid, ini dapat terlaksanakan apabila setiap anggota saling mengerti satu sama lainnya, saling membantu dan bekerja sama dalam segala hal yang dibutuhkan dalam bekeluarga.
- 6) Saling kasih dan sayang semakin kuat, dengan kekuatan cinta yang begitu tulus dan besar membuat kedekatan ini semakin kental dengan menyempatkan waktu untuk berkumpul dan saling berbincang.
- 7) Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga disini bukan hanya tentang material atau uang tetepi juga mengenai kebutuhan batin yaitu membutuhkan waktu hanya untuk saling bercerita mengenai kegiatan sehari-hari.
- 8) Meningkatkan komunikasi antar fungsi sosialisasi keluarga, ciptakan suasana yang pas untuk saling berkomunikasi secara dalam, agar anak menjadi seseorang yang terbuka mengenai apa yang sedang di hadapi, membuat anak lebih percaya diri sehingga mereka dapat menerima pendapat dari orang lain.
- 9) Hubungan yang sangat baik dengan orang tua, walaupun orang tua memiliki kesibukan dalam pekerjaan tetapi orang tua harus memberikan waktunya khusus untuk bersama anak saja, ini dilakukan agar terjalin kedekatan atara satu sama lain.
- 10) Saling menghargai, dengan saling menghargai maka besar kemungkinan pertengkaran tidak akan terjadi dalam keluarga, dengan saling menghargai

maka anggota keluarga merasa bahwa dirinya berguna karena merasa dihargai.

- 11) Lebih bahagia lebih sehat, menciptakan keluarga bahagia dan sehat dengan saling menjaga satu sama lainnya, memberikan aura positif bermain bersama, liburan keluar kota dan memperhatikan setiap asupan gizi pada keluarga.
- 12) Cinta, cinta dalam hal ini merupakan sebagai perekat hubungan antar anggota dengan adanya fungsi sosialisasi keluarga maka harus orang tua harus mampu menciptakan rasa cinta yang adil kepada setiap anggota keluarga.

2.1.4 Karakter

A. Pengertian Karakter

Karakter merupakan hasil dari sosialisasi maka dari karakter yang sangat baik harus dilakukan dengan sosialisasi yang baik pula, dari segi etimologi, karakter berasal dari Bahasa Yunani yang mengandung arti “mengukir corak, mengimplementasikan poin kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu berkarakter mulia (Japar, MS Zulela, Sofyan 2018:hlm 29).

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa inggris (*character*) dan yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Kata karakter menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) berarti ; “sifat-sifat kejiwaan, ahklak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pengertian karakter menurut pusat Bahasa Depdeknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Ada pula yang berpendapat bahwa “Karakter merupakan penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian yang dapat diterima atau tidak diterima secara sosial.” Menurut Coon (2012) dalam Zubaedi (2012:hlm 2).

Remaja akan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter jika mampu mengisi iklim dengan berkarakter, sehingga konsep anak yang dilahirkan murni dapat tumbuh dengan baik. Tentunya hal ini membutuhkan upaya menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak: keluarga, sekolah, dan semua pihak yang ada di mata publik, seperti organisasi ketat, afiliasi olahraga, jaringan bisnis, dan lain-lain. menurut Megawati (2014) dalam (Khusnah 2013:hlm 20)

B. Fungsi Pendidikan Karakter

Merujuk fungsi dan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3) yaitu pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural dengan mengembangkan potensi fundamental individu agar mampu berperilaku baik, berpikir baik, dan berakal budi. Kemampuan pembinaan karakter dalam rangka pengembangan, peningkatan dan penyaringan untuk melahirkan peserta didik yang dapat mencerminkan kepribadian negara. (Puskis Kemendiknas 2010: hlm 7)

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Helmawati (2017: hlm 17) adalah untuk menyempurnakan akhlak membentuk seseorang untuk memiliki sifat sikap yang baik yang sesuai dengan hati nurani. Tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan individu seutuhnya manusia, manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikiran (akal) dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik. Tujuan pembentukan karakter adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang menurut E. Mulyasa (2011: hlm 9). Dengan demikian pendidikan dan pembentukan karakter diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dengan melaksanakan nilai-nilai kebaikan yang menjauhi hal-hal yang tidak baik, mampu hidup mandiri serta mampu meningkatkan pengetahuan dan Terapkan karakter atau moral yang baik ke dalam tindakan setiap hari.

Pendidikan karakter akan membawa seseorang pada kehidupan yang lebih baik yang sempurna dan kehidupan yang bahagia. Kebajikan atau hal-hal bermanfaat yang dilakukan karena pembentukan karakter akan memberikan dampak positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Tanpa karakter yang baik, manusia tidak akan bisa hidup tenang, damai dan bahagia. Apalagi jika manusia

hidup tanpa karakter yang baik maka tidak akan jauh manusia itu sendiri akan hancur kehidupannya. Menurut Zubaidi (2011) dalam Cahyaningrum (2017:hlm 5) ada lima tujuan karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pengembangan potensi/kalbu nurani;afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai sebagai warga negara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai manusia.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan menjadi pribadi mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

C. Nilai-nilai dalam karakter

Nilai karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional dalam Nadwa (2013: hlm 8) yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum terdapat 18 nilai karakter, nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai karakter tersebut diantaranya adalah :

1) Religious

Taat serta patuh atas segala hal yang berhubungan dengan agama melaksanakan dan memahami ajaran agama sesuai kepercayaan yang di anut, mampu bersikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, mampu hidup rukun dan berdampingan dengan sesama umat beragama.

2) Jujur

Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan kesatuan pengetahuan, perkataan, dan tindakan (mengetahui apa yang benar, mengatakan apa yang benar, dan melakukan apa yang benar, menjadikan orang yang bersangkutan sebagai individu yang dapat dipercaya).

3) Toleransi

Berikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan setiap umat beragama, memiliki aliran kepercayaan masing-masing, memiliki adat, suku, ras, etnis, Bahasa, bangsa, pendapat dan hal lainnya yang tidak sama dengan dirinya dengan sengaja dan terus terang, dan hidup dengan tenang di tengah perbedaan tersebut.

4) Disiplin

Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib.

5) Kerja keras

perilaku yang menunjukkan upaya dalam menyelesaikan tugas, masalah, atau pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

6) Kreatif,

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kemajuan di berbagai bidang dalam menangani permasalahan, sehingga mereka umumnya menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari perkiraan siapa pun.

7) Mandiri

Tidak bergantung pada orang lain untuk menangani berbagai tugas dan masalah sepanjang hidup sehari-hari, bukan berarti Anda tidak bisa bekerja sama atau meminta bantuan, namun cobalah mengatasinya dengan upaya anda sendiri.

8) Demokratis

mencerminkan kebebasan dan komitmen yang setara secara layak dan adil antara diri sendiri dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

cara pandang, mentalitas dan tingkah laku yang mencerminkan minat dan minat terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dipusatkan secara lebih mendalam.

10) Semangat kebangsaan

sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadinya atau individu atau golongan lainnya.

11) Cinta tanah air

yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, budaya, setia, peduli dan menjunjung tinggi bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan aspek kehidupan lainnya membuat kita sulit menerima tawaran dari negara lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai prestasi

sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengenali orang lain melalui korespondensi yang menyenangkan untuk membuat kolaborasi kooperatif yang hebat.

13) Bersahabat/komunikatif

suka bersikap ramah atau proaktif, mempunyai sikap terbuka terhadap orang lain melalui korespondensi yang santun sehingga terjalin kerjasama yang baik dan kooperatif. Mampu bergaul dengan baik bersosialosai dengan masyarakat baru. Mampu mengikuti pergaulan dengan baik dan tidak mudah termakan teman untuk terjun kepergaulan yang salah.

14) Cinta damai

mencerminkan lingkungan yang harmonis, aman, tentram, tenteram karena kehadirannya di suatu wilayah atau masyarakat setempat tertentu.

15) Gemar membaca

suatu kecenderungan yang dilakukan tanpa intimidasi untuk memberikan kesempatan luar biasa untuk membaca dengan teliti berbagai data, baik dari buku, buku harian, majalah, surat kabar atau online melalui organisasi hiburan virtual, dll, dengan cara ini membuat kecenderungan baginya.

16) Peduli lingkungan

selalu berupa melindungi lingkungan dan melestarikan serta menjaga kealamian lingkungan sekitar terutama tempat tinggal pribadi.

17) Peduli sosial

mencerminkan kepedulian dengan sesama manusia, membantu setiap masyarakat yang membutuhkan saling membantu tanpa merasa terbebani.

18) Tanggung jawab

perilaku yang dilaksanakan atas tugas dan kewajibannya yang harus dilaksanakan, Bisa mengenai diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara, atau agama, yang sudah menjadi syarat dalam menjalankan tanggung jawab.

2.1.5 Masa Perkembangan

A. Pengertian Masa Perkembangan

Menurut R.M Liebert, R.W Poulos & G.D. Strauss dalam Gunarsa (2008: hlm 30) mengemukakan bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan dan kemampuan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Perkembangan dan peningkatan anak terjadi secara rutin, saling terkait, dan konsisten mulai dari awal hingga dewasa. Terlepas dari kenyataan bahwa ada varietas, setiap anak akan melalui contoh spesifik. Menurut Nagel (1957) dalam Gunarsa (2008: hlm 29) Peningkatan adalah pemahaman di mana ada desain yang terkoordinasi dan memiliki kemampuan khusus, dan dengan cara ini ketika ada penyesuaian konstruksi baik dalam asosiasi maupun dalam struktur, itu akan membawa penyesuaian kemampuan.

Menurut Tanuwijaya (2003) dalam Chamidah (2009: hlm 2) Jelaskan dua fase pertumbuhan dan perkembangan anak, yang dikenal sebagai periode prenatal dan postnatal. Masing-masing periode ini memiliki sorotan dan kontras khusus dalam sistem kehidupan, fisiologi, biokimia, dan karakter.

Menurut Havighurst (1961) dalam Widianingsih (2013: hlm 1) Tugas formatif adalah tugas yang harus dilakukan orang pada tahap atau waktu tertentu dalam hidup dan dengan asumsi mereka menang ketika datang untuk menyelesaikannya, mereka akan bahagia, tetapi pada kenyataannya jika mereka megebom akan frustrasi dan ditegur oleh orang tua atau masyarakat dan perbaikan

lebih lanjut juga akan menghadapi masalah. Tugas perbaikan tersebut adalah perkembangan aktual, permintaan budaya atau sosial dan kualitas dan keinginan individu.

Charlotre Buhler (1969) dalam B.Hurlock (1960:hlm 185) menanamkan masa puber sebagai fase *negative*, istilah fase menunjukkan periode yang berlangsung singkat, *negative* berarti bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau penglihatannya sehingga sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.

B. Prinsip-prinsip Perkembangan

Menurut Baltes Dkk dalam (Hildayani 2014: 7) membedakan tujuh standar penting tentang metodologi formatif selama hidup. Standar-standar ini bertindak sebagai struktur yang masuk akal untuk berkonsentrasi pada perbaikan selama hidup.

1. *Development is lifelong*

Perbaikan, adalah perjalanan eksistensi manusia yang tahan lama, dipengaruhi oleh apa yang telah terjadi dan apa yang akan dilakukan nanti.

2. *Development is multidimensional*

Kemajuan terjadi pada segala aspek, baik alam, mental, maupun sosial, setiap aspek dapat mencipta dan berubah.

3. *Development is multidirectional*

Peningkatan terjadi di lebih dari satu arah, seiring dengan peningkatan kapasitas di satu wilayah dan penurunan kapasitas di wilayah lain secara bersamaan.

4. *Relative influences of biology and culture shift over the life*

suatu proses perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan biologis. Terdapat keselarasan antara kedua dampak ini yang berubah dalam jangka panjang.

5. *Development involves changing resource allocations*

Ada banyak cara seseorang dapat menggunakan sumber daya yang mereka miliki, seperti waktu, tenaga, bakat, uang, dan dukungan sosial.

6. *Development shows plasticity*

Anak-anak dapat mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kemampuannya, dan banyak kemampuan yang dapat diimplementasikan melalui pelatihan.

7. *Development is influenced by the historical and culture context*

Konteks sejarah dan budaya berdampak pada kehidupan manusia dan juga kehidupannya.

2.1.6 Generasi Milenial

A. Pengertian Generasi Milenial

Menurut Tapscoot (2008) dalam Haq (2020:hlm 93) Usia milenial sering kali disebut gen Z dan digambarkan dengan menikmati peluang, memanfaatkan peluang untuk melakukan penyesuaian, bergantung pada kecepatan data saat ini, memanfaatkan peluang untuk belajar dan bekerja dalam iklim kreatif, kerja sama yang dinamis, dan kerja sama yang dinamis. dan inovasi yang berlebihan. Menurut Ryder (1965) dalam Hendarman (2019:hlm 22) mendefinisikan bahwa generasi adalah agrerat dari kelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. Home dan Strauss (1992) dalam Hendarman (2019:hlm 22) membagikan generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis.

Menurut Strauss dan Howe (2007) karakteristik generasi milenial adalah ambisius, percaya diri, optimis dan mampu bekerja tim, sedangkan menurut Sprague (2008) Ciri-ciri gen Y adalah mempunyai pilihan untuk memperhatikan wali, menghormati otoritas, dan sangat suka diarahkan oleh orang yang usianya di atasnya dibandingkan oleh temannya, dalam (Ambarwati dan Susilo 2018:hlm 116).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

A. Penelitian yang dilakukan oleh Wilia Sandra dalam artikel ilmiah yang berjudul pelaksanaan “Pelaksanaan fungsi sosialisasi dalam pembentukan karakter anak keluarga nelayan” tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan penelitian kaulitatif deskritif penelitian ini dilaksanakan kepada orang tua yang tinggal di pesisir pantai yang kebanyakan dari mereka merupakan nelayan. Dari hasil penelitiannya di dapatkan hasil bahwa orang tua menjalankan fungsi sosialisasi

ketika orang tua berada dirumah, dengan melakukan hal seperti mengajarkan anak berkomunikasi dengan baik, mengajarkan tata krama, mengajarkan sopan dan santun, mengajarkan nilai-nilai baik seperti jujur, rajin, tolong menolong. Fungsi sosialisasi tidak berjalan lagi selama orang tua tidak dirumah karena orang tua sibuk sibuk bekerja anak di tinggalkan dengan pengasuh.

- B. Penelitian yang dilakukan oleh Atika dalam skripsi yang berjudul “penguatan fungsi keluarga dan pembentukan katakter anak berdasarkan nilai-nilai islam” tahun 2018 dengan subjek penelitian 20 kepala keluarga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mendapatkan hasil bahwa karakter anak-anak di Dusun Tolemo berbeda-beda namun kebanyakan anak-anak membutuhkan karakter yang berwawasan Islam, anak-anak didusun ini tidak pernah memperhatikan untuk mengerjakan ibadah seperti sholat berjamaah, berpuasa dan membaca ayat suci al-quran dan sebagian dari mereka tidak memperhatikan kesopanan saat berbicara dan berperilaku dengan yang lebih tua, ini terjadi akibat kurangnya waktu yang dimiliki keluarga dalam membentuk karakter anak, orang tua memerlukan bimbingan yang ketat sehingga kadang-kadang memberikan persiapan dan terbiasa berdoa terus menerus dan masih ada orang tua yang belum memahami pentingnya berbuat sesuai dengan sifat-sifat Islam..
- C. Penelitian yang dilakukan Wiwin Rohmatin dalam tesis yang berjudul “peran keluarga dalam membina karakter anak“ tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan metode eksperimen, survey dan naturalistik, subjek dari sebuah penelitian ini sebanyak 19 kepala keluarga memiliki anak berusia 6 sampai dengan 12 tahun. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dalam membina karakter anak masih belum maksimal seperti yang diharapkan karena kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua karena sibuk dalam bekerja.
- D. Penelitian yang dilakukan Muhammad Khoirul Anwar dalam skripsi yang berjudul “peran keluarga dalam membentuk karakter anak” tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan pustaka (*library research*) menggunakan metode pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan buku yang di jadikan sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini mendapatkan hasil

bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter anak yang berdasarkan surat An-Nahl ayat 78 memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dengan mengoptimalkan potensi anak pada pendengaran, penglihatan dan hati. Pembentukan kepribadian anak hendaknya dapat dilakukan dengan menanamkan sifat-sifat tegas, pelajaran keislaman, sifat sosial, memberikan pengawasan dan pelajaran tentang kasih sayang, serta upaya menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Melalui melengkapi koneksi yang disesuaikan dengan kapasitas dan informasi anak.

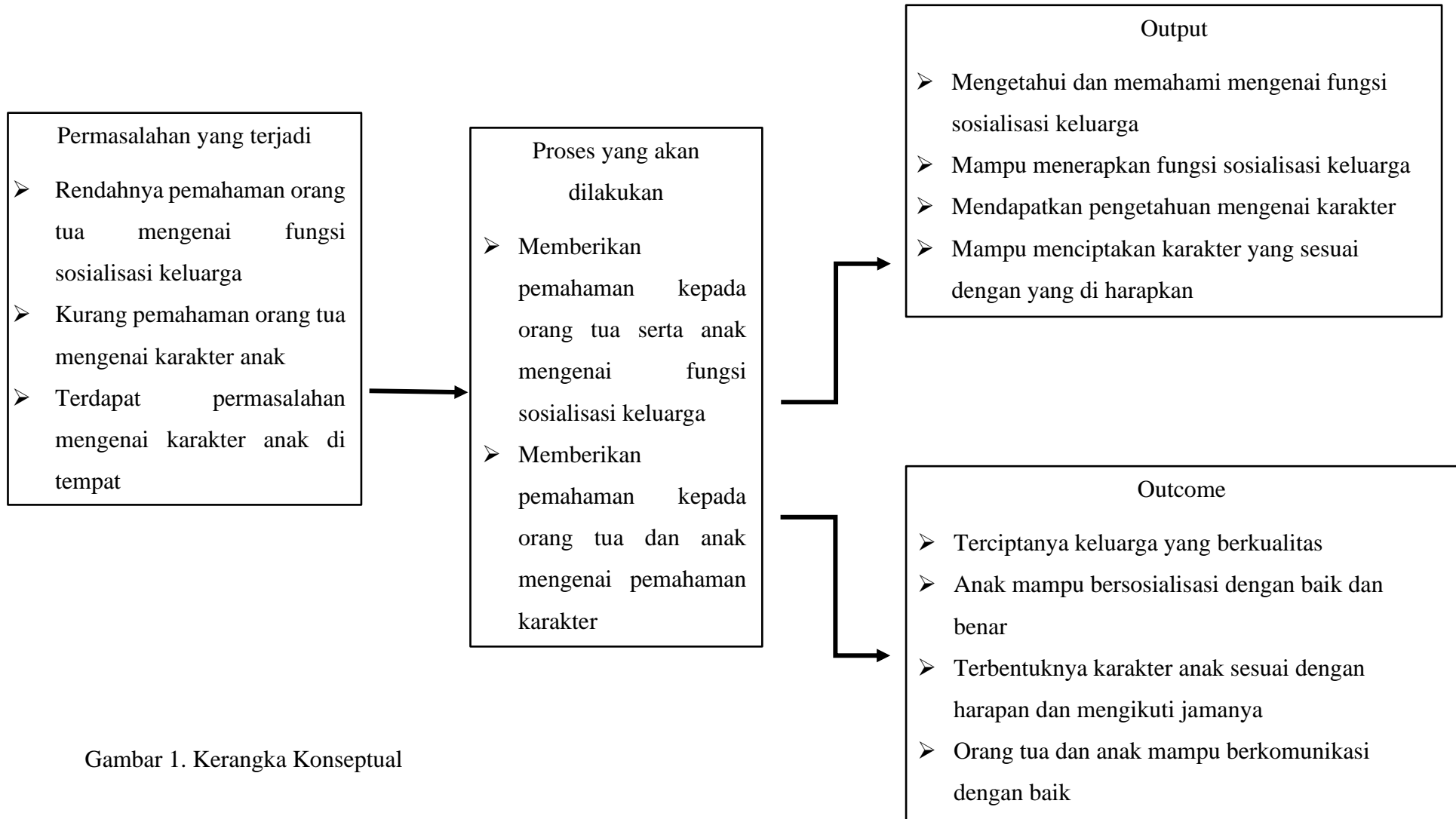
- E. Dalam penelitian yang dilakukan Sukma Nuria Vikra dalam skripsi yang berjudul “Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka” tahun 2020 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan dengan sumber penelitian berupa buku, text, review jurnal dan indeks publikasi. Penelitian ini mendapatkan hasil menurut hamka menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mengarah pada karakter, yaitu kualitas menarik, ketajaman, pemikiran, ketabahan, dan lain sebagainya. Faktor penguat karakter adalah adanya tujuan, keinginan bekerja, rasa tanggung jawab, pengaruh agama dan kepercayaan diri.

2.3 Kerangka Konseptual

WHO (1969) dalam Marisa (2014: hlm4) merumuskan bahwa keluarga adalah anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian, adopsi atau perkawinan. Dalam keluarga lah awal mula pembentukan dan pengembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial dan interaksi sosial. Berns (2014) mendefinisikan fungsi keluarga sebagai sebuah sistem dari interaksi dan cara melakukan hubungan personal yang memiliki efek kuat dalam perkembangan psikologi anak dalam Maulida (2018: hlm27). Dalam fungsi keluarga terdapat yang namanya fungsi sosialisasi yang berfungsi sebagai tempat untuk membangun jiwa sosial anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, dan membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Fungsi ini dapat membantu orang tua dalam membentuk karakter anak, karena pada era milenial ini anak susah untuk mendapatkan karakter yang sesuai dengan keinginan orang tua karena sejak kecil anak sudah mengenal diperkenalkan dengan dunia

maya sehingga mudah terpengaruhi oleh apa yang sudah dilihat, maka pembentukan karakter dengan fungsi sosialisasi dapat dikatakan membantu dalam membentuk karakter dengan melakukan kegiatan sehari-hari berdasarkan pada fungsinya.

Dikampung Rancabatu banyak anak-anak yang mulai tumbuh dewasa baik dari laki-laki maupun perempuan. Setiap anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda tetapi mereka dapat bergaul dalam satu kelompok. Di sini terdapat banyak sekali anak-anak berkumpul dengan orang dewasa yang usianya jauh lebih tua dari mereka. Anak-anak mengikuti cara berkomunikasi orang dewasa karena mereka lebih suka bergaul dengan orang dewasa, kebanyakan disini anak laki-laki bergaul dengan orang yang lebih tua usianya. Dengan begitu cara bergaul mereka pun mengikuti sekelompoknya seperti, berbahasa tidak sopan, kurangnya tatakrma, mengikuti tingkah laku orang dewasa seperti merokok mengucapkan Bahasa kasar dan banyak juga anak yang menikah dibawah umur. Di lingkungan masyarakat terutama orang tua senantiasa harus memberikan pengertian serta bimbingan yang tepat kepada anaknya untuk dapat berteman, bersosialisasi, berinteraksi dan bertindak sesuai dengan usianya, memberikan pendidikan dan pendekatan sosial dengan menerapkan fungsi sosialisasi kepada anak agar dapat memahami bagaimana cara bersosialisasi menumbuhkan karakter anak yang mampu bersahabat atau komunikatif dengan masyarakat di luar, sehingga apabila anak memiliki karakter yang baik masyarakat pun akan menerimanya dengan baik.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas maka pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana implementasi fungsi sosialisasi keluarga dalam membentuk karakter anak di era milenial”